Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGINTERNALISASIKAN PROGRAM 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT (STUDI KASUS UPTD SDN 010243 BINJAI SERBANGAN)

Silsa Ariyani Tanjung[1], Abdul Halim[2], Atika Hanan Julia Harahap[3]
[1,2,3] Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Alwashliyah Medan
[1]silsaariani23@gmail.com, [2]abdulhalimritonga93@gmail.com,
[3]atikahananjulia@gmail.com
**Corresponding Author:* [2]abdulhalimritonga93@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the principal's strategies for internalizing the Seven Habits of Great Indonesian Children Program (P7KAIH), to identify the obstacles encountered, and to examine the solutions applied at UPTD SD Negeri 010243 Binjai Serbangan, Air Joman District, Asahan Regency. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through interviews, observations, and documentation involving the principal, classroom teachers, and students, then analyzed using the Miles and Huberman model and validated through technique triangulation. The findings show that the principal's strategies consisted of collaborative program planning with teachers, socialization through meetings and pre-lesson briefings, guidance and coordination, and periodic monitoring and evaluation. The program was integrated into learning through literacy routines, motivation, active learning activities, and the strengthening of school culture. The main obstacle lay in the habit of loving learning, namely low motivation among some students, differences in learning ability, excessive mobile phone use, and limited learning support at home. The solutions included literacy activities before lessons, instructional media and ice-breaking, teaching modules adapted to students' characteristics, rewards, personal approaches, and cooperation with parents. The principal's strategies have worked well, yet the results are uneven, so the habit of loving learning still requires continuous guidance from the principal, teachers, parents, and students.

Keywords: *Principal's strategy, internalization, Seven Habits of Great Indonesian Children Program, Love of Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan strategi kepala sekolah dalam menginternalisasikan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (P7KAIH), mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menelaah solusi yang ditempuh di UPTD SD Negeri 010243 Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah mencakup

perencanaan program bersama guru, sosialisasi melalui rapat dan arahan sebelum pembelajaran, pembinaan dan koordinasi, serta monitoring dan evaluasi berkala. Program diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui pembiasaan literasi, pemberian motivasi, kegiatan belajar yang aktif, dan penguatan budaya sekolah. Kendala utama terdapat pada kebiasaan gemar belajar, yaitu motivasi belajar yang rendah pada sebagian peserta didik, perbedaan kemampuan belajar, penggunaan telepon genggam yang berlebihan, dan terbatasnya pendampingan belajar di rumah. Solusi yang ditempuh berupa literasi sebelum pembelajaran, penggunaan media dan kegiatan *ice breaking*, penyusunan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, pemberian penghargaan, pendekatan personal, dan kerja sama dengan orang tua. Strategi kepala sekolah telah berjalan baik, tetapi hasilnya belum merata sehingga pembiasaan gemar belajar masih memerlukan pembinaan berkelanjutan dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik.

Kata kunci: Strategi kepala sekolah, Internalisasi, Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Gemar Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan dipahami dalam peraturan perundang-undangan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi yang dimaksud tidak terbatas pada kecerdasan, tetapi juga mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Rumusan tersebut menegaskan bahwa pendidikan memiliki dua sasaran yang berjalan beriringan, yakni pembentukan kemampuan intelektual dan pembentukan watak. Karena itu, mutu pendidikan tidak cukup dinilai dari capaian akademik semata, melainkan juga dari kualitas karakter yang tumbuh pada diri peserta didik (Republik Indonesia, 2003).

Pada kenyataannya, peningkatan mutu pendidikan nasional masih menghadapi tantangan yang berat. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diselenggarakan OECD memperlihatkan bahwa kemampuan siswa Indonesia berusia 15 tahun pada bidang membaca, matematika, dan sains tergolong rendah, dengan skor masing-masing 371, 379, dan 396, serta menempatkan Indonesia pada kelompok sepuluh negara dengan

peringkat terbawah. Capaian tersebut menunjukkan bahwa upaya perbaikan tidak dapat hanya bertumpu pada kurikulum dan kemampuan kognitif, tetapi perlu menyentuh kebiasaan belajar, sikap, dan lingkungan tempat peserta didik tumbuh (Hidayatullah, 2019).

Sebagai salah satu langkah konkret, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (P7KAIH). Gerakan ini memuat tujuh kebiasaan, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Tujuh kebiasaan itu dirancang untuk membangun karakter positif yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas, kualitas hidup, dan kesejahteraan anak. Pembiasaan tersebut tidak dapat dibebankan pada sekolah saja, sebab orang tua merupakan lingkungan terdekat anak sehingga kerja sama antara orang tua dan guru menjadi syarat penting bagi keberhasilannya (Quurotul et al., 2025).

Di lingkungan sekolah, pelaksanaan program pembiasaan sangat bergantung pada guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu merancang pembelajaran secara efektif, menciptakan suasana belajar yang interaktif, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan, sehingga kompetensi guru menjadi salah satu faktor penentu mutu lembaga pendidikan (Rukhaiyah et al., 2023). Namun, guru bekerja dalam arahan dan kebijakan yang ditetapkan pimpinan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan penentu arah kebijakan, sehingga cara kepala sekolah memimpin berpengaruh terhadap kinerja guru dan, pada akhirnya, terhadap proses pembelajaran di kelas (Yunus et al., 2021).

Peran kepala sekolah menjadi semakin menentukan ketika sekolah ingin menanamkan nilai, bukan sekadar menyampaikan informasi. Internalisasi nilai merupakan proses menanamkan nilai kepada peserta didik agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Proses ini berlangsung bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan penguatan, sehingga tidak dapat dicapai secara instan (Muhaimin,

2012). Harapan yang sama diungkapkan dalam kajian tentang pendidikan karakter, yakni bahwa nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan komitmen perlu terinternalisasi secara mendalam agar membentuk karakter yang utuh dan berkelanjutan (Munawarsyah, 2023).

Dari ketujuh kebiasaan, kebiasaan gemar belajar merupakan salah satu yang paling sering menjadi perhatian di sekolah dasar. Motivasi memegang peran besar di dalamnya karena menentukan intensitas usaha anak dalam belajar; ketika motivasi rendah, hasil belajar cenderung kurang memuaskan (Harahap et al., 2025). Hasil observasi awal di UPTD SDN 010243 Binjai Serbangan memperlihatkan gejala tersebut. Sebagian peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran, jarang bertanya atau menjawab pertanyaan guru, mudah terdistraksi, dan belum terbiasa belajar secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan keadaan nyata di lapangan, sehingga diperlukan strategi yang tepat dari kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji P7KAIH dari sisi lain. Tiyas et al. (2025) menganalisis kebijakan gerakan ini dan menemukan bahwa keberhasilannya dipengaruhi kejelasan regulasi, sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kepemimpinan satuan pendidikan, sementara kendala yang muncul meliputi keterbatasan pemahaman guru dan rendahnya keterlibatan orang tua. Suprapti et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten, khususnya gemar belajar, berperan dalam membentuk tanggung jawab peserta didik sekolah dasar. Wulandari dan Machmudah (2025) melaporkan bahwa penerapan program ini berpengaruh positif terhadap minat belajar dan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Ketiga penelitian tersebut lebih banyak menyoroti kebijakan, pengaruh program terhadap karakter, serta peran guru dan orang tua. Kajian yang secara khusus menelaah strategi kepala sekolah dalam menginternalisasikan P7KAIH pada kebiasaan gemar belajar masih terbatas, dan di situlah penelitian ini menempatkan kontribusinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan strategi kepala

sekolah dalam menginternalisasikan P7KAIH, (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi kepala sekolah, khususnya dalam membiasakan peserta didik gemar belajar, dan (3) menganalisis solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut di UPTD SDN 010243 Binjai Serbangan. Secara teoretis, hasilnya diharapkan memperkaya kajian manajemen pendidikan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan karakter. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah dalam menyusun kebijakan pembiasaan yang berkelanjutan (Mulyasa, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara numerik. Pendekatan kualitatif sesuai untuk menjawab rumusan masalah berjenis “bagaimana”, sebab desainnya fleksibel dan dapat berkembang mengikuti kondisi lapangan setelah peneliti memasuki objek penelitian. Orientasi teoretisnya bersifat fenomenologis, yaitu berupaya menangkap makna pengalaman dan pandangan subjek terhadap fenomena yang dikaji, sedangkan jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus karena kajian dipusatkan secara mendalam pada satu satuan pendidikan (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 010243 Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena sekolah telah melaksanakan P7KAIH dan pada observasi awal ditemukan kendala pada pembiasaan gemar belajar. Pengumpulan data lapangan berlangsung kurang lebih dua bulan, dengan pelaksanaan wawancara pada pertengahan Juli 2026. Pemilihan lokasi yang selaras dengan fokus penelitian penting agar data yang dihimpun benar-benar menjawab permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2021).

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Informasi yang digali mencakup strategi kepala sekolah, peran guru,

bentuk pembiasaan yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi. Data sekunder berupa profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan peserta didik, dokumen program kokurikuler P7KAIH, serta peraturan, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Data sekunder dipakai untuk melengkapi dan menguatkan data primer sekaligus membantu memahami konteks pelaksanaan program (Sugiyono, 2021).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang terlibat langsung dalam pengumpulan, analisis, penafsiran, dan penarikan kesimpulan data tanpa memanipulasi fakta lapangan. Peneliti dibantu pedoman wawancara berupa garis besar pertanyaan, alat perekam, dan alat dokumentasi. Peran peneliti sebagai instrumen kunci merupakan ciri khas penelitian kualitatif karena peneliti dituntut peka terhadap konteks dan makna yang muncul selama interaksi dengan informan (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur terhadap pelaksanaan P7KAIH, termasuk strategi kepala sekolah, kendala, dan solusi di sekolah. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik dengan berpedoman pada garis besar permasalahan, sehingga informan leluasa menyampaikan pengalamannya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan visual, antara lain profil dan struktur organisasi sekolah, data guru dan peserta didik, dokumen program, serta modul program kokurikuler Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat kegiatan yang saling berkaitan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal pokok, dan mencari tema serta pola. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Kesimpulan awal diverifikasi kembali dengan bukti yang diperoleh di lapangan sehingga kesimpulan akhir bersifat kredibel (Sugiyono, 2021).

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan triangulasi teknik, yakni memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik berbeda. Informasi dari wawancara

dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaiannya. Cara ini mengurangi kemungkinan bias karena data tidak bergantung pada satu teknik pengumpulan saja (Sugiyono, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Umum Penelitian

UPTD SDN 010243 Binjai Serbangan adalah sekolah dasar negeri di bawah naungan pemerintah daerah dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 10204691. Sekolah beralamat di Jalan Protokol Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, berdiri berdasarkan surat keputusan pendirian bertanggal 1 Januari 1962, dan berakreditasi B. Kegiatan belajar berlangsung enam hari dalam seminggu, sekolah bersedia menerima Bantuan Operasional Sekolah, dan telah memiliki sambungan listrik serta akses internet untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan administrasi (Dokumentasi sekolah, 2026).

Sekolah merumuskan visinya sebagai terwujudnya murid yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, dan berdaya saing melalui pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, menggembirakan, dan menghargai keberagaman. Visi tersebut dijabarkan dalam enam misi, yaitu penanaman nilai agama melalui pembiasaan yang konsisten, pembelajaran mendalam yang berpusat pada murid, lingkungan sekolah yang aman dengan keterlibatan seluruh warga sekolah dan orang tua, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, kepedulian terhadap lingkungan, serta peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator yang kreatif. Isi visi dan misi ini sejalan dengan semangat P7KAIH, terutama pada penekanan pembiasaan dan keterlibatan orang tua (Dokumentasi sekolah, 2026).

Dari sisi sumber daya manusia, sekolah memiliki 26 tenaga pendidik termasuk kepala sekolah. Mereka terdiri atas 7 pegawai negeri sipil, 8 pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK), dan 11 PPPK paruh waktu. Sebanyak 25 orang berpendidikan S1 dan satu orang berpendidikan SMA. Sebagian besar bertugas sebagai guru kelas, ditambah tiga guru pendidikan agama Islam dan dua guru pendidikan jasmani dan kesehatan. Jumlah peserta didik tercatat 610 orang, terdiri

atas 329 laki-laki dan 281 perempuan, dengan 606 di antaranya berusia 6 sampai 12 tahun. Komposisi tenaga pendidik yang seluruhnya berkualifikasi sarjana, kecuali satu orang, menjadi modal penting bagi pelaksanaan pembiasaan di kelas (Dokumentasi sekolah, 2026).

Sarana dan prasarana sekolah umumnya berada dalam kondisi baik. Sekolah memiliki ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang ibadah, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), serta rumah dinas guru. Beberapa ruang, yaitu gudang, kamar mandi guru, dan dua ruang kelas 6, tercatat rusak sedang. Dari sisi sanitasi, sekolah memperoleh air bersih dari PAM, menyediakan sembilan tempat cuci tangan lengkap dengan sabun dan air mengalir, serta memiliki tempat sampah di setiap kelas dan tempat pembuangan sementara yang tertutup. Sekolah juga rutin mengedukasi peserta didik tentang cuci tangan pakai sabun, kebersihan, keamanan pangan, dan pentingnya minum air. Ketersediaan perpustakaan, ruang ibadah, dan fasilitas sanitasi tersebut mendukung kebiasaan yang menjadi cakupan P7KAIH (Dokumentasi sekolah, 2026).

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Strategi Kepala Sekolah dalam Menginternalisasikan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (P7KAIH)

Strategi kepala sekolah dimulai dari perencanaan dan sosialisasi. Kepala sekolah (AS) menjelaskan bahwa ia menyampaikan P7KAIH kepada warga sekolah dengan mengaitkannya pada cita-cita generasi emas 2045, lalu menyusun perencanaan bersama para guru. Program dimasukkan ke dalam program sekolah sehingga pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama, dan kegiatan pembiasaan disusun untuk dilakukan setiap hari, baik sebelum pembelajaran dimulai maupun selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, strategi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi sampai pada rancangan kegiatan yang konkret (Wawancara AS, 13 Juli 2026; Mulyasa, 2019).

Keterangan kepala sekolah itu dibenarkan oleh dua guru kelas. Guru RA menyebut bahwa program disampaikan melalui rapat guru dan pertemuan rutin yang memuat tujuan program, bentuk kegiatan, dan peran guru, serta diperkuat dengan arahan

pada briefing agar pelaksanaan tetap konsisten. Guru AI menambahkan bahwa sosialisasi dilakukan pada rapat awal semester dan briefing sebelum kegiatan belajar, mencakup pembagian tugas setiap guru, cara mengintegrasikan tujuh kebiasaan ke dalam pembelajaran, dan contoh penerapannya. Kesamaan keterangan tiga informan ini menunjukkan bahwa sosialisasi dilakukan secara berulang dan terjadwal, bukan sekali saja (Wawancara RA dan AI, 13 Juli 2026; Muhaimin, 2012).

Setelah sosialisasi, kepala sekolah melakukan pembinaan dan koordinasi. Ia menuturkan bahwa pembinaan berupa arahan, motivasi, dan pendampingan, disertai pengingat bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai dalam waktu singkat sehingga guru perlu bersabar dan memberi teladan. Kendala di kelas dibahas bersama dalam rapat maupun diskusi informal, dan guru diberi ruang menyampaikan gagasan atau pengalaman. Guru AI menyatakan bahwa kepala sekolah selalu mengingatkan agar guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kebiasaan positif melalui media belajar, diskusi, dan aktivitas yang menuntut keaktifan peserta didik (Wawancara AS dan AI, 13 Juli 2026; Asiah et al., 2021).

Kepala sekolah juga menjalankan monitoring dan evaluasi. Pemantauan dilakukan lewat supervisi kelas, pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, serta diskusi dengan guru mengenai perkembangan peserta didik, terutama pada kebiasaan gemar belajar. Evaluasi berkala dilaksanakan pada rapat guru untuk membahas hasil pelaksanaan, kendala, dan langkah perbaikan. Menurut kepala sekolah, keberhasilan program dinilai bukan hanya dari terlaksananya kegiatan yang direncanakan, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik. Guru RA membenarkan bahwa monitoring berjalan rutin dan bahwa kepala sekolah kerap menanyakan perkembangan serta kendala sehingga solusi dapat segera diberikan (Wawancara AS dan RA, 13 Juli 2026; Mulyasa, 2019).

Tiga peserta didik yang diwawancarai pada 14 Juli 2026 menunjukkan bahwa informasi tentang program telah sampai kepada mereka. Peserta didik AAS menyebut tujuh kebiasaan secara lengkap dan mengatakan bahwa kepala sekolah

menyampaikannya di lapangan. Peserta didik STB menyatakan bahwa guru di kelas mengabarkan adanya program baru yang harus diterapkan di sekolah, sedangkan RFA mengingat bahwa kepala sekolah mengumumkannya pada awal tahun ajaran baru. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penyampaian program berlangsung dua jalur, yakni langsung oleh kepala sekolah dan melalui guru kelas, walaupun masih ada peserta didik yang daya tanggapnya terhadap program belum sama (Wawancara AAS, STB, dan RFA, 14 Juli 2026; Muhaimin, 2012).

Hasil observasi sejalan dengan keterangan para informan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru membimbing peserta didik berdoa bersama, melaksanakan literasi membaca, dan mengingatkan kebiasaan positif sesuai program sekolah. Selama pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai program melalui pemberian motivasi, pembiasaan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, serta mendorong peserta didik aktif. Peneliti juga mengamati kepala sekolah melakukan pengarahan kepada guru dan pengamatan di kelas. Secara umum pelaksanaan sesuai dengan rencana, tetapi masih ada peserta didik yang belum menerapkan seluruh kebiasaan secara konsisten dan karenanya memerlukan pembinaan lanjutan (Hasil observasi, Juli 2026; Hendrisab et al., 2023).

b. Kendala Kepala Sekolah dalam Menginternalisasikan P7KAIH, Khususnya Kebiasaan Gemar Belajar

Kepala sekolah mengakui bahwa di antara tujuh kebiasaan, gemar belajar masih menjadi tantangan terbesar. Menurutnya, persoalannya bukan karena peserta didik enggan belajar, melainkan karena minat setiap anak berbeda. Ada yang bersemangat sejak awal, ada pula yang harus terus dimotivasi. Perhatian anak juga mudah teralihkan oleh telepon genggam sehingga waktu belajar berkurang, dan pembiasaan gemar belajar menurutnya memerlukan proses panjang yang tidak dapat ditanggung sekolah sendirian (Wawancara AS, 13 Juli 2026; Harahap et al., 2025).

Keterangan guru menggambarkan kendala yang lebih rinci di tingkat kelas. Guru RA menjelaskan bahwa sebagian peserta didik cepat bosan, kurang percaya diri saat diminta menjawab pertanyaan, dan jarang

mengulang pelajaran di rumah, sedangkan kemampuan belajar yang berbeda menuntut pendekatan yang berbeda pula. Guru AI menyoroti perbedaan karakter dan kecepatan memahami materi: peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih lama lebih mudah jenuh, dan penggunaan telepon genggam serta minimnya kebiasaan belajar di rumah ikut menurunkan semangat belajar. Keduanya sependapat dengan kepala sekolah mengenai pokok persoalannya (Wawancara RA dan AI, 13 Juli 2026; Harahap et al., 2025).

Ketika diminta menguraikan faktor penyebab, kepala sekolah mengelompokkannya menjadi tiga. Pertama, faktor dari dalam diri peserta didik, yaitu kurangnya motivasi dan rasa percaya diri. Kedua, faktor keluarga, karena tidak semua orang tua memiliki waktu mendampingi anak belajar di rumah. Ketiga, faktor teknologi, yaitu media sosial dan permainan di telepon genggam, ditambah kecenderungan sebagian anak lebih senang bermain daripada membaca atau mengulang pelajaran. Kedua guru kelas menekankan hal serupa, terutama rendahnya motivasi dari dalam diri peserta didik dan pentingnya kelanjutan pembiasaan di rumah (Wawancara AS, RA, dan AI, 13 Juli 2026; Quurotul et al., 2025).

Peserta didik STB membenarkan sebagian faktor tersebut dari sudut pandangnya. Ia mengaku kadang malas belajar karena pelajaran terasa sulit, terutama berhitung, dan di rumah ia lebih suka bermain gim daring bersama teman atau bersepeda. Pengakuan ini penting karena memperlihatkan bahwa kendala yang disebut orang dewasa juga dirasakan langsung oleh peserta didik, yaitu kesulitan materi dan daya tarik aktivitas di luar belajar (Wawancara STB, 14 Juli 2026; Harahap et al., 2025).

Observasi memperkuat temuan wawancara. Peneliti menemukan sebagian peserta didik kurang fokus saat guru menjelaskan, masih perlu diingatkan untuk mengikuti kegiatan literasi, serta belum berani bertanya atau berpendapat ketika mengalami kesulitan. Sebagian lainnya mudah terdistraksi sehingga guru perlu memberi perhatian dan motivasi berulang agar mereka kembali terlibat dalam pembelajaran. Dengan kata lain, kendala utama terletak pada perbedaan motivasi dan karakter peserta didik, ditambah faktor lingkungan di luar sekolah (Hasil

observasi, Juli 2026; Harahap et al., 2025).

c. Solusi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan P7KAIH

Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah memberikan motivasi secara berkelanjutan melalui guru di kelas maupun pada kegiatan sekolah, membiasakan literasi sebelum pembelajaran agar peserta didik terbiasa membaca setiap hari, dan meminta guru menyajikan pembelajaran yang lebih menarik agar peserta didik tidak mudah bosan. Peserta didik yang kurang bersemangat didekati secara personal agar penyebabnya diketahui dan bimbingan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Langkah ini menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak yang mengarahkan, sedangkan pelaksanaan teknisnya dijalankan guru (Wawancara AS, 13 Juli 2026; Mulyasa, 2019).

Guru RA menggambarkan solusi di kelas berupa suasana belajar yang menyenangkan melalui media pembelajaran, pertanyaan yang melibatkan peserta didik secara aktif, penghargaan sederhana bagi peserta didik yang rajin, dan motivasi sebelum pembelajaran, disertai perhatian khusus bagi yang kurang bersemangat. Guru AI menambahkan kegiatan *ice breaking* untuk meningkatkan semangat dan konsentrasi, serta penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar materi lebih mudah dipahami, di samping kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi (Wawancara RA dan AI, 13 Juli 2026; Harahap et al., 2025).

Sekolah juga telah menyusun Program Kokurikuler Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang menjadi pedoman kegiatan pembiasaan. Setiap kebiasaan memiliki tema, kegiatan, tujuan, dimensi profil lulusan, dan alokasi waktu 36 jam pelajaran. Contohnya, kebiasaan bangun pagi diwujudkan dengan membuat komik mini, beribadah dengan membuat buku kumpulan doa harian, berolahraga dengan senam kreatif, makan sehat dengan rencana menu mingguan, bermasyarakat dengan mengolah sampah anorganik menjadi produk, dan tidur cepat dengan membuat poster manfaat tidur. Untuk gemar belajar, kegiatan yang dikembangkan adalah membuat peta semangat belajar yang mengasah penalaran

kritis dan kreativitas. Program ini menunjukkan bahwa solusi sekolah tidak berupa tindakan sesaat, tetapi telah dirancang sebagai kegiatan terstruktur (Dokumen program kokurikuler, 2026; Suprapti et al., 2025).

Solusi tersebut dirasakan oleh peserta didik. AAS mengatakan bahwa belajar kelompok, membaca buku, dan permainan sebelum pelajaran membuatnya tidak bosan, sehingga ia lebih mudah mengerti pelajaran, nilainya membaik, dan ia senang menerima tugas. STB menyatakan lebih bersemangat bila pembelajaran memuat permainan atau kuis dan senang menerima pujian atau hadiah kecil. RFA menilai pembelajaran dibuat lebih seru dan pemberian pujian kepada yang rajin membuat teman-temannya ikut bersemangat. Meskipun demikian, motivasi setiap peserta didik tetap berbeda sehingga sebagian masih memerlukan dorongan berkelanjutan (Wawancara AAS, STB, dan RFA, 14 Juli 2026; Wulandari & Machmudah, 2025).

Observasi memastikan bahwa solusi itu benar-benar dijalankan. Sebelum pembelajaran, guru membiasakan literasi, memberi motivasi, dan melakukan ice breaking. Selama pembelajaran, guru menggunakan media, menerapkan diskusi kelompok, memberi kesempatan bertanya, dan memberikan penghargaan sederhana. Sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan dengan antusias dan menunjukkan perubahan positif, walaupun masih ada yang kurang aktif dan mudah terdistraksi sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut dari guru (Hasil observasi, Juli 2026; Wulandari & Machmudah, 2025).

Pembahasan Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Menginternalisasikan P7KAIH

Temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi kepala sekolah berlangsung dalam rangkaian yang utuh, yaitu perencanaan bersama guru, sosialisasi, pembinaan dan koordinasi, serta monitoring dan evaluasi. Rangkaian ini sesuai dengan pandangan Mulyasa bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang menggerakkan sumber daya sekolah melalui penyusunan strategi, koordinasi warga sekolah, pemberian motivasi, pembinaan, dan

pengawasan. Tujuh peran kepala sekolah dalam konsep EMASLIM (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator,* dan *motivator*) tampak dalam praktik yang diamati. Peran manajer terlihat pada penyusunan rencana bersama guru, peran edukator dan motivator pada pembinaan, peran supervisor pada supervisi kelas, dan peran *leader* pada keteladanan serta kemampuan menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tujuan yang sama (Mulyasa, 2019).

Keterlibatan guru sejak tahap perencanaan patut dicermati. Ketika program dijadikan program sekolah dan bukan program pribadi kepala sekolah, guru memandang pelaksanaannya sebagai tanggung jawab bersama. Hal ini penting karena guru adalah mitra kepala sekolah dan pelaksana utama proses pendidikan, sehingga keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi kemampuan kepala sekolah membina, mengarahkan, dan memotivasi guru. Temuan bahwa kepala sekolah memberi ruang bagi guru untuk menyampaikan gagasan dan kendala menunjukkan gaya kepemimpinan yang dialogis, yang membuat guru merasa dilibatkan dan bukan sekadar menjalankan perintah (Asiah et al., 2021).

Jika dilihat dari kerangka internalisasi nilai, strategi kepala sekolah dapat dipetakan pada tiga tahap yang dikemukakan Muhaimin. Tahap transformasi nilai tampak pada sosialisasi program melalui rapat, briefing, dan pengumuman di lapangan, yaitu ketika informasi tentang tujuh kebiasaan disampaikan kepada guru dan peserta didik. Tahap transaksi nilai tampak pada pembiasaan harian, seperti doa bersama, literasi, motivasi, dan keteladanan guru, di mana terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Adapun tahap transinternalisasi, yakni ketika nilai telah menjadi bagian dari karakter dan tercermin dalam perilaku tanpa paksaan, baru dicapai oleh sebagian peserta didik. Pengakuan kepala sekolah dan guru bahwa belum semua peserta didik menerapkan kebiasaan secara konsisten menunjukkan bahwa proses internalisasi di sekolah ini masih berada pada perjalanan menuju tahap ketiga (Muhaimin, 2012).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Tiyas et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi P7KAIH

ditentukan oleh strategi yang kontekstual, konsisten, dan berbasis kepemimpinan satuan pendidikan, sebuah kesimpulan yang tercermin pada cara kepala sekolah di Binjai Serbangan mengoordinasikan program. Kesamaan lain muncul pada penelitian Suprapti et al. (2025), yang menemukan bahwa komitmen guru dan pembiasaan yang konsisten menjadi kunci pembentukan karakter tanggung jawab. Perbedaannya, penelitian ini tidak berhenti pada dampak program terhadap peserta didik, melainkan menelaah langkah kepemimpinan yang menggerakkan guru sebagai pelaksana pembiasaan (Tiyas et al., 2025; Suprapti et al., 2025).

2. Kendala Kepala Sekolah dalam Menginternalisasikan Kebiasaan Gemar Belajar

Kendala yang ditemukan, yaitu motivasi belajar yang rendah, perbedaan kemampuan dan karakter, penggunaan telepon genggam yang berlebihan, dan minimnya pendampingan belajar di rumah, dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal berupa motivasi dan rasa percaya diri, sedangkan faktor eksternal berupa dukungan keluarga dan pengaruh teknologi. Pengelompokan ini penting karena memperlihatkan bahwa sebagian besar penyebab berada di luar kendali langsung sekolah. Motivasi sendiri menentukan intensitas usaha belajar anak; makin kuat motivasi, makin baik pula hasil pembelajaran, dan sebaliknya (Harahap et al., 2025).

Temuan tentang pengaruh telepon genggam dan lemahnya pendampingan keluarga mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa peran guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan P7KAIH, sedangkan rendahnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan yang berulang. Pernyataan peserta didik bahwa ia lebih memilih bermain gim daring daripada belajar di rumah memberi gambaran konkret tentang persaingan antara kegiatan belajar dan hiburan digital yang dihadapi anak usia sekolah dasar. Pembiasaan di sekolah akan sulit bertahan apabila tidak dilanjutkan di rumah, sebab kebiasaan dibentuk melalui pengulangan di berbagai lingkungan (Tiyas et al., 2025; Hendrisab et al., 2023).

Penelitian Wulandari dan Machmudah (2025) menjelaskan bahwa kebiasaan gemar belajar

dipengaruhi suasana belajar yang menyenangkan dan minat belajar. Bila minat dan lingkungan belajar kurang mendukung, kebiasaan tersebut sulit tumbuh optimal. Temuan di lapangan menunjukkan pola yang sama, yaitu peserta didik yang cepat bosan dan kurang percaya diri adalah mereka yang paling sulit terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, kendala utama tidak bersumber dari kurangnya strategi kepala sekolah, tetapi dari keragaman karakteristik peserta didik dan lingkungan di luar sekolah yang belum sepenuhnya mendukung. Kepala sekolah pun telah memetakan hambatan tersebut dengan jelas, yang menurut Mulyasa merupakan bagian dari kemampuan pemimpin pendidikan mengenali hambatan sebelum menentukan langkah penyelesaian (Wulandari & Machmudah, 2025; Mulyasa, 2019).

3. Solusi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kendala

Solusi yang ditempuh sekolah bersifat berlapis. Pada tingkat kepala sekolah, solusi berupa pembinaan guru dan pembiasaan literasi. Pada tingkat guru, solusi berupa media pembelajaran, *ice breaking*, belajar kelompok, kuis, penghargaan, dan modul ajar yang menyesuaikan karakteristik peserta didik. Pada tingkat keluarga, solusi berupa kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan belajar berlanjut di rumah. Pembagian peran ini sesuai dengan gagasan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus membina guru melalui arahan, motivasi, supervisi, evaluasi, dan penyediaan program yang menunjang mutu pembelajaran, sedangkan guru menerjemahkannya dalam praktik kelas (Mulyasa, 2019).

Dampak positif solusi itu terlihat dari pengalaman peserta didik, misalnya meningkatnya kemudahan memahami pelajaran, tumbuhnya semangat ketika ada kuis dan permainan, serta munculnya keinginan menyelesaikan tugas. Penghargaan sederhana berupa pujian juga mendorong peserta didik lain untuk ikut rajin. Hal ini mendukung temuan bahwa penerapan P7KAIH yang berkelanjutan mendorong peserta didik lebih aktif dan antusias serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Program kokurikuler yang disusun sekolah, termasuk kegiatan “peta semangat belajar”, memberi wadah terstruktur

bagi pembiasaan itu (Wulandari & Machmudah, 2025).

Kerja sama dengan orang tua merupakan titik penting karena hasil penelitian Suprapti et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan orang tua di lingkungan keluarga menjadi salah satu penentu keberhasilan pembiasaan. Dalam penelitian ini, guru menjadi pelaksana utama di kelas, sedangkan orang tua diharapkan mendampingi belajar di rumah. Sinergi tersebut membuat pembiasaan tidak terputus ketika peserta didik meninggalkan sekolah. Walaupun demikian, hasil penelitian belum merata. Sebagian peserta didik masih membutuhkan motivasi dan pendampingan lebih intensif karena kemampuan, karakter, dan minat belajar mereka berbeda, sehingga pembinaan harus dipandang sebagai proses berkelanjutan, bukan kegiatan yang selesai pada satu periode (Suprapti et al., 2025).

4. Tinjauan Nilai Islam dan Implikasi Penelitian

Dalam perspektif Islam, strategi kepala sekolah yang bertumpu pada perencanaan, evaluasi, dan pembiasaan memiliki landasan normatif. Firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 mengajak orang beriman memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk hari esok, sehingga kepemimpinan sekolah dituntut visioner, terencana, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Hadis riwayat Al-Hakim tentang kecintaan Allah terhadap pekerjaan yang dilakukan secara itqan (sungguh-sungguh dan profesional) juga menguatkan pentingnya program yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara sistematis. Nilai-nilai ini sejalan dengan upaya kepala sekolah menyusun program bersama, memantau pelaksanaannya, dan memperbaikinya secara berkala (QS. Al-Hasyr: 18; HR. Al-Hakim; Ra et al., 2023).

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam internalisasi program karakter dapat dibaca melalui dua lensa sekaligus, yaitu fungsi manajerial kepala sekolah dan tahapan internalisasi nilai. Secara praktis, hasilnya mengingatkan bahwa program sebaik apa pun tidak otomatis menghasilkan kebiasaan pada seluruh peserta didik. Sekolah perlu menyiapkan pendekatan yang berbeda bagi peserta didik dengan tingkat motivasi dan kemampuan yang beragam, serta membangun

komunikasi yang lebih terstruktur dengan orang tua. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan terbatas dan berfokus pada satu kebiasaan, sehingga hasilnya perlu dipahami dalam konteks kasus dan tidak digeneralisasi (Sugiyono, 2021).

D. Kesimpulan

Pertama, strategi kepala sekolah dalam menginternalisasikan P7KAIH di UPTD SDN 010243 Binjai Serbangan dilaksanakan melalui perencanaan program bersama guru, sosialisasi kepada warga sekolah, pembinaan dan koordinasi kepada guru, serta monitoring dan evaluasi berkala. Program diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehingga menjadi tanggung jawab bersama, dan guru melaksanakannya melalui pembiasaan literasi, doa bersama, motivasi, serta pembelajaran yang mendorong keaktifan. Strategi ini terlaksana dengan baik, tetapi tingkat keberhasilannya belum merata pada seluruh peserta didik.

Kedua, kendala yang dihadapi kepala sekolah, khususnya pada kebiasaan gemar belajar, meliputi rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik, perbedaan kemampuan dan karakter belajar, penggunaan telepon genggam yang berlebihan, dan kurangnya pendampingan belajar dari orang tua di rumah.

Ketiga, solusi yang ditempuh meliputi pemberian motivasi berkelanjutan, pembiasaan literasi sebelum pembelajaran, pembinaan guru agar menciptakan pembelajaran yang menarik, penggunaan media pembelajaran, kegiatan *ice breaking*, penyusunan modul ajar sesuai karakteristik peserta didik, pemberian penghargaan, pendekatan personal, dan kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut berdampak positif terhadap semangat belajar peserta didik, tetapi tetap memerlukan pembinaan dan pendampingan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, kepala sekolah disarankan mempertahankan dan mengembangkan monitoring serta memperkuat kerja sama dengan orang tua. Guru disarankan terus mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan serta mendampingi peserta didik yang masih kesulitan. Orang tua disarankan meningkatkan pendampingan belajar

dan membatasi penggunaan telepon genggam secara bijaksana. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji kebiasaan lain dalam P7KAIH atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2019). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal :

A'yunina, Q., Fuat, F., Khoiri, M., Habibah, Y. N., & Zahirah, I. N. (2025). Studi literatur: 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dalam pembelajaran matematika. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(3), 4536–4548. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3267

Alfarid, N., Aulia, S., Zahro, Q. A. F., & Fitriani, A. I. (2023). Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam di RA Manalul Huda. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2*(4), 599–611. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1807

Asiah, N., Tiro, M. A., & Apriyanti, E. (2021). Strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru di SMKS Yapta Takalar. *Jurnal Education and Development, 9*(4), 211–217. https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.3124

Harahap, A. H. J., Akmaliah, H., & Lubis, R. H. (2025). Komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa di sekolah MTs Al Washliyah Titi Merah. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 5*(2), 2581–2591. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1605

Hendrisab, H., Hafizh, M., Indria, A., & Ridha, A. R. A. (2023). Pentingnya pengetahuan Tau Jo Nan Ampek dalam penanaman karakter generasi Alpha. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 13392–13404.

Hidayat, W., Dewi, P., & Nurdiana, Y. (2021). Strengthening the character values in the online learning process. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies, 4*(2), 150–164. https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1933

Munawarsyah, M. (2023). Islamic education in the modern era: Analysis of student character and their role in facing the challenges of Industry 4.0. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 3*(2). https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01

Rukhaiyah, S., Harahap, H. S., & Hutasoit, A. P. (2023).

Kompetensi guru dalam mengelola kelas pembelajaran di SMP Pondok Pesantren Al-Husna Marendal. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), 16762–16774. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9030

Suprapti, S., Indarwati, S., Retnosari, S., Setyowati, E., Santoso, S., & Rondli, W. S. (2025). Tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa SDN 1 Dimoro. *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar, 2*(1), 72–81. https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7

Tiyas, A. H., Hazin, M., & Supratno, H. (2025). Analisis kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24970

Wulandari, E. P., & Machmudah. (2025). Pengaruh penerapan Seven Habits of Great Indonesian Children pada minat belajar dan lingkungan belajar yang menyenangkan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(6), 3453–3464. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7619

Yunus, A. A. S. P., Hidayat, M. T., Djazilan, M. S., & Akhwani, A. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 3625–3635. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1419